



AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN AGAMA ISLAM DALAM MENYAMBUT RAMADHAN: STUDI KASUS TRADISI *MERSIK* DI KEBON DAYA, MASBAGIK TIMUR

Yusri Hamzani

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam
Darul Kamal Nahdlatul Wathan Kembang Kerang, Lombok Timur
yusri231192@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Kebon Daya Desa Masbagik Timur mempunyai tradisi unik dalam menyambut bulan Ramadhan. Tradisi yang diwarisi secara turun-temurun tersebut dinamai dengan *mersik* yang bermakna membersihkan. Ritual *mersik* terdiri dua jenjang pembersihan, yaitu *mersik zahir* dan *mersik bathin*. Jenjang pertama lebih kepada ritual-ritual pembersihan tempat-tempat ibadah dan sepanjang jalan menuju tempat ibadah tersebut. Sedangkan ritual *mersik bathin* lebih kepada pembersihan spiritual dan hati. Realitas ini dianalisis dengan melihat ekspresi keberagamaan yang bersifat akulturatif antara agama (teks-teks Alquran dan hadis) dengan aturan-aturan budaya (adat dan tradisi) yang mengikat. Dalam kajian keberagamaan, lingkup pembahasan ini termasuk dalam kategori *living Qur'an* dan *living hadis* yang mengkaji aspek ekspresi keberagamaan yang disandarkan kepada Alquran dan hadis itu sendiri. Pada dasarnya, kajian *living Qur'an* dan *living hadis* melihat kepada aspek keabsahan teks, penafsiran-penafsiran terhadap teks dan sejauh mana teks tersebut memengaruhi pola-pola ritual antropologis masyarakat yang dipengaruhi oleh teks tersebut.

Kata Kunci: *Mersik*, Akulturasi, Tradisi, *Living Qur'an* dan *Living Hadis*.

ABSTRACT

Kebon Daya community in East Masbagik Village has a unique tradition of welcoming Ramadhan. Tradition inherited through the ages named *mersik* which means cleaning. This ritual consists of two stages of cleansing which are *mersik zahir* and *mersik bathin*. The first stage is specially for cleansing house of worship and along the path to it. Meanwhile, *mersik bathin* is about sanctification of heart and spiritual. This reality is analyzed by examining the acculturative religious expression between religion (Qur'an verses and hadith) with cultural rules binding (customs and traditions). In the study of diversity, the scope of this discussion is included in the category of living Qur'an and living hadith that examine aspects of religious expression based on the Qur'an and hadith. Basically, the study of the living Qur'an and living hadith are based on aspects of the validity of the text, interpretations of the text, and the extent to which the text influences the anthropological ritual patterns of the people affected by the text.

Keywords: *Mersik*, Acculturation, Tradition, *Living Qur'an* and *Living Hadith*.



PENDAHULUAN

Ahlan wa sahlân wa marhaban ya ramadhan, merupakan kalimat yang sering terdengar atau tulisan yang sering dibaca di sudut-sudut kota maupun di gerbang-gerbang desa. Ungkapan tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi kegembiraan akan datangnya bulan ramadhan; bulan yang penuh berkah. Para ulama terdahulu lebih memilih menggunakan kalimat *marhaban ya ramadhan*, dari pada *ahlan wa sahlân* walaupun artinya mirip, alasan lebih dipilihnya kata *marhaban* adalah karena kata tersebut menggambarkan bahwa tamu (baca: ramadhan) yang datang diterima dengan lapang dada, penuh kegembiraan, serta dipersiapkan ruang yang luas untuk melakukan apa saja di dalamnya.¹

Di sini bisa dilihat bahwa ekspresi ulama terdahulu dalam menyambut bulan ramadhan mengalami perbedaan dengan cara masyarakat saat ini dalam menyambut bulan ramadhan, jika ulama terdahulu menyambut bulan ramadhan dengan persiapan sepiritualitas, maka pada saat ini bulan ramadhan disambut dengan tulisan-tulisan besar pada spanduk-spanduk dan pamflet-pamflet yang tidak jarang mengandung unsur politis dengan mengandalkan kesamaan identitas.

Ekspresi kegembiraan akan datangnya bulan ramadhan mengalami perbedaan dari waktu ke waktu, ini merupakan konsekuensi atas berubahnya zaman dan merupakan bentuk budaya yang membungkus teks-teks agama. Sehingga dari satu waktu ke waktu yang lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain, ekspresi keagamaan selalu mengalami transformasi. Jika sebelumnya menyambut ramadhan merupakan bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta, maka sekarang menyambut bulan ramadhan di sebagian tempat digunakan untuk kepentingan politik. Realitas seperti ini terlihat dalam pamflet-pamflet yang disebar di setiap persimpangan jalan. Hal ini menandakan bahwa ramadhan bisa dimanfaatkan untuk apa saja, termasuk sebagai bagian dari “waktu kampanye” yang tingkat sosialitasnya tinggi.

Ekspresi-ekspresi keberagaman dalam konteks ekspresi dalam menyambut datangnya bulan ramadhan, perlu untuk mendapatkan perhatian lebih mendalam, tidak jarang ekspresi keagamaan justru bertentangan atau tidak berkaitan sama sekali dengan teks-teks agama itu sendiri, atau paling tidak, ekspresi keagamaan “melenceng” dari koridor yang telah ditetapkan oleh teks agama dalam hal ini Alquran dan hadis. Dan kasus ini termasuk bagian dari penelitian para sarjana Alquran.

Sahiron Syamsuddin membagi *genre* penelitian Alquran menjadi empat, salah satunya adalah penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian “respons masyarakat” adalah resepsi atau ekspresi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks Alquran yang “hidup” di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*.² Dalam melakukan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, cet. XIX, hal. 520

² Sahiron Syamsuddin, “Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis” dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. xii-xiv



kajian *Living Qur'an*, setidaknya perlu teori sosial-kebudayaan lain yang sekiranya dapat dijadikan pisau analisis, karena penulis terfokus pada akulturasi budaya maka penulis menggunakan teori kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan satu budaya dengan budaya lainnya.

Asumsi dasarnya adalah tidak ada agama yang datang ke penjuru dunia melainkan akan berusaha untuk melakukan proses dialektika dengan budaya tempat agama itu singgah. Katolik yang datang ke Timur Tengah dan kemudian mengalami perkembangan di dunia Barat juga datang setelah adanya sistem nilai yang berkembang di wilayah tersebut. Agama Hindu yang berkembang di Anak Benua India juga sebelumnya terdapat kepercayaan lokal yang sangat kuat. Begitu juga dengan agama Budha yang berkembang di Anak Benua India, sebelumnya telah ada agama Hindu yang mengakar kuat sebagai sistem nilai di wilayah tersebut. Begitu pula dengan agama Islam yang datang ke Jazirah Arab, maka sebelumnya telah mengakar kuat ajaran dari para Nabi Sebelumnya.³

Begitu pula ketika Islam datang ke Nusantara, maka nilai-nilai Islam akan mengalami akulturasi dengan nilai yang sebelumnya telah banyak dipedomani oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi keunikan tersendiri, karena doktrin agama dapat dihiasi dengan pernak-pernik budaya tanpa melibatkan emosi atau kontak fisik. Menarik untuk melihat bagaimana ekspresi-ekspresi keagamaan itu dimunculkan dalam bentuk tradisi yang mengakar kuat dari nenek moyang hingga saat ini, oleh karena itu, penulis akan mencoba untuk meneliti tentang bagaimana cara masyarakat Kebon Daya, Dusun Tanggak, Desa Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, NTB dalam menyambut bulan ramadhan sebagai sebuah budaya adat yang mengalami tranformasi menuju budaya yang islami.

Salah satu yang menjadi agenda tahunan masyarakat setempat adalah melakukan *mersik* yaitu membersihkan lingkungan dan jiwa. Mungkin sudah menjadi kebiasaan, jika menyambut bulan ramadhan dengan membersihkan kampung, masjid, dan jalan-jalan di sekitar kampung. Membersihkan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kebon Daya pada umumnya telah banyak juga dilakukan oleh masyarakat muslim di tempat lain, namun ada hal lain yang menurut penulis berbeda dari tradisi kebanyakan masyarakat Indonesia, yaitu *mersik bathin*. Ritual ini dilakukan dalam menyambut bulan ramadhan, jika dilihat secara mendalam, pondasi dari ritual tersebut adalah aturan adat yang ada pada zaman dahulu, ritual ini dilakukan untuk menyambut datangnya bulan maulid adat.

Namun lambat laun, tradisi ini diambil alih oleh agama dan menjadi ritual agama, sehingga ritual yang semulanya menggunakan perlengkapan adat, sekarang sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan perlengkapan yang lebih islami. Realitas tersebut akan coba penulis telusuri, bagaimana proses terjadinya tranformasi nilai dari nilai adat menuju nilai agama dan melihat penomena tersebut sebagai bagian dari proses akulturasi.

Potret Keberagaman Masyarakat Sasak

³ M. Ahyar Fadly, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, Nusa Tenggara Barat: STAIQH, 2008, hal. xiii



Ketika agama Islam masuk ke Nusantara, maka sistem nilai atau ajaran dari agama Hindu, Budha, dan agama-agama lokal yang sudah terlebih dahulu ada, akan mengalami proses akulturasi. Proses perjumpaan nilai-nilai yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan nilai yang baru ini yang kemudian disebut dengan istilah sinkretisme dan akulturasi. Sinkretisme digunakan untuk menggambarkan berbagai upaya untuk memadukan berbagai unsur di dalam agama menjadi menjadi satu kesatuan. Sedangkan akulturasi lebih kepada menghasilkan pola baru yang khas. Proses dialektika antara nilai agama lama dengan nilai agama yang baru (akulturasi) ini yang kemudian menciptakan sebuah nilai kebudayaan yang baru.⁴

Agama apapun ketika terjadi dialektisasi antara agama dan kebudayaan lokal, maka ia akan menjadi agama yang sinkretis dan akulturalis. Pada tahapan tertentu, proses tersebut berfungsi untuk menjadikan agama memiliki makna sepiritual dan sekaligus bernilai sosial.⁵ Begitu pula dengan agama Islam yang datang ke Pulau Lombok. Sebelumnya, masyarakat Pulau Lombok menganut budaya lokal dan agama lokal yang sudah mengakar kuat di hati masyarakat Sasak,⁶ sehingga masuknya Islam akan menambah warna baru dalam tata cara bertindak, berdialog, berperilaku sehingga lama-kelamaan, perpaduan antara budaya Sasak dengan Islam akan melahirkan Islam *ala* Sasak.

Agama Islam masuk di pulau Lombok awal abad ke-16 M.⁷ Setelah menaklukkan kerajaan Hindu-Majapahit, penguasa Islam Jawa, Susuhunan Ratu Giri mengirimkan utusan-utusannya ke berbagai daerah di wilayah Nusantara. Utusan yang dikirim ke Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa adalah Pangeran Prapen atau yang sering disebut dengan Sunan Prapen.⁸ Sunan Prapen tiba di Labuan Carik (pantai Anyar) dan sekarang menjadi sebuah kota di Kecamatan Bayan.⁹ Menurut Sumber lain, Islam masuk ke Lombok melalui sebelah utara (Bayan) atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah kira-kira permulaan abad ke-16 M.¹⁰

Agama asli penduduk Lombok sebelum Islam datang adalah agama Boda, yaitu kepercayaan kepada animisme dan politeisme. Penyebutannya mirip dengan Budha namun mereka bukan penganut Budhisme karena mereka tidak mengakui Sidharta Gautama sebagai figur yang dipuja atau disucikan.¹¹ Kepercayaan inilah yang kemudian menjadi salah satu nilai yang berdialektika dengan nilai-nilai yang dibawa oleh agama Islam. Perpaduan tersebut sangat kentara dalam konsep Islam *wetu telu*.

⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005, hal. 11

⁵ Asnawi, *Respon Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam*, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Ulumuna, Vol. IX, Edisi 15, No. 1, hal. v

⁶ Suku Sasak merupakan suku terbesar di Pulau Lombok, hampir semua masyarakat di pulau Lombok bersuku Sasak.

⁷ Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese*, Leiden: KITLV Press, 1999, hal. 4.

⁸ Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese...*, hal. 4

⁹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hal. 287

¹⁰ Tim Penyusun Monografi, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, hal. 15.

¹¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak...*, hal. 8



Islam *Wetu telu* merupakan kepercayaan masyarakat Islam Sasak yang mengaku sebagai muslim, tetapi terus menerus memuja roh para leluhur, berbagai dewa dan benda-benda keramat lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung kepada budaya. Tidak ada garis batas yang tegas dan lugas antara agama dan adat. Sehingga aturan adat dan agama bercampur baur dengan sistem kepercayaan mereka.¹² Berbeda dengan *waktu lima* sebagai lawan dari *wetu telu*. Islam *waktu lima* memiliki komitmen yang begitu tinggi terhadap *syari'at* Islam sehingga ketaatan kepada aturan-aturan lokal menipis dan bahkan ditinggalkan. Pada saat penulis melakukan penelitian, mayoritas masyarakat muslim di Lombok tidak lagi menganut *Islam Wetu Telu*, dikarenakan banyaknya para Tuan Guru (baca: Kiyai) yang menentang pemahaman itu, sehingga lambat laun pemahaman itu menjadi terkikis dan digantikan dengan *Islam Wetu Lima*. Oleh karenanya, yang menjadi sandaran dalam keseharian mereka bukan lagi *ongkat dengan toaq laeq* (perkataan orang terdahulu) melainkan telah digantikan dengan doktrin agama (Alquran, Hadis dan *atsar ulama*). Realitas semacam itu bisa dilihat dalam ritual yang dilakukan dalam menyambut bulan ramadhan di kampung Kebon Daya yang dulunya sebagian besar masyarakatnya menganut paham *wetu telu*.

Kebon Daya; Kampung Gerabah

Kebon Daya merupakan sebuah kampung di kekadusan Tanggak, Desa Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kampung tersebut jauh dari daerah perkotaan. Jarak antara kampung tersebut dengan kota sekitar 45 KM. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan padi sebagai produk andalannya, jumlah hasil panen 14.849.920.000 Ton dalam sekali panen. Di kawasan ini juga terdapat 24 mata air dan dimanfaatkan oleh 1.1551 KK.¹³ Di mata air inilah dulunya ritual *mersik bathin* dilakukan. Namun sekarang mata air itu dimanfaatkan untuk keperluan minum masyarakat setempat sehari-hari dan digunakan untuk mandi dalam rangka menyambut ramadhan. Jika di bulan-bulan lain mata air itu tidak boleh digunakan untuk mandi, hanya alirannya yang boleh digunakan, maka dalam menyambut bulan ramadhan, sumber mata air boleh digunakan untuk mandi dengan menggunakan gayung.

Agama yang dianut oleh penduduk setempat hanya Islam dan tidak ada penganut agama atau kepercayaan lainnya. Begitu pula dengan suku, semua penduduknya bersuku Sasak. Walaupun satu agama dan satu suku, tidak jarang masyarakat setempat terlibat komplik internal. Sebagian besar masyarakat Masbagik Timur mengikuti Nahdlatul Wathan. Ketika pimpinan pusat organisasi tersebut mengalami perpecahan, maka keadaan itu berimbas kepada masyarakat Masbagik Timur. Perpecahan antara NW Pancor dengan NW Anjani menyebabkan masyarakat terpecah menjadi dua; Pro Anjani dan Pro Pancor. Perpecahan tersebut berujung kepada aksi-aksi anarkis yang dilakukan kedua belah pihak. Pada ujungnya, masyarakat Pro Anjani tidak mau lagi “semasjid” dengan

¹² Erni Budiwanti, *Islam Sasak...*, hal. 7-8

¹³ Data dari Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri 2013.



orang-orang yang Pro Pancor. Realitas tersebut mengindikasikan betapa kuatnya kepercayaan terhadap organisasi Islam.

Jika ditelusuri, penyebab yang utama dari terjadinya aksi anarkis tersebut adalah faktor perpecahan pimpinan pusat dan juga kualitas SDM, jika ditinjau dari tingkat sekolah yang dilalui, maka tingkat SDM di desa ini tergolong rendah. Ada sekitar 58 orang yang menyelesaikan strata S1 dan hanya 2 orang yang telah menyelesaikan S2.¹⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat terhadap dunia pendidikan memang tergolong rendah dan bahkan ada sebagian yang masih mempercayai bahwa sekolah terlalu banyak menghabiskan biaya, daripada menghabiskan uang banyak, lebih baik menghasilkan uang dengan bekerja di sawah atau sebagai wirausaha. Jalan ini ditempuh karena harga kebutuhan pokok yang melonjak tinggi, sedangkan lapangan pekerjaan yang tidak tersedia. Oleh karenanya, mereka lebih memilih membuka usaha sendiri dengan memanfaatkan kerajinan tangan masyarakat setempat. Ada sekitar 797 orang yang menjadi pedagang gerabah dengan 1.763 jumlah pembuat kerajinan tersebut. Tidak heran bila kampung Kebon Daya dan kampung-kampung lainnya dijuluki kampung gerabah. Karena usaha yang dikembangkan memang berupa kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat.

Menurut Yusi Muhsin, kerajinan tangan; gerabah, memang usaha yang paling diminati warga. Karena usaha ini dulunya sangat menjanjikan, tetapi sekarang usaha gerabah sudah sedikit mudur, bermula dari Bom Bali yang menyebabkan turis asing tidak berani lagi menginjakkan kaki di Bali dan Lombok sehingga omset penjualan juga sangat rendah sehingga tidak jarang para pengusaha gerabah berubah profesi.¹⁵ Dampak Bom Bali begitu terasa bagi perekonomian masyarakat, namun sekarang usaha gerabah sedikit demi sedikit sudah mulai bangun dari tidurnya. Hal ini dikarenakan meningkatnya pelancong asing yang datang ke Lombok dan sesekali berkunjung ke kampung ini. Seperti itulah imbas dari Bom Bali, bukan hanya berimbas ke sektor agama, tetapi juga ke sektor perekonomian.

¹⁴ Data dari Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri 2013.

¹⁵ Wawancara dengan Yusi Muhsin pada 05 Juli 2017.



Gerabah; Hasil Kerajinan Tangan Masyarakat Kebon Daya

Berimbasnya kasus Bom Bali ke mata pencarian masyarakat Kebon Daya dikarenakan akses menuju Lombok biasanya ditempuh melalui Bali, karena Lombok pada waktu belum mempunyai bandara internasional, sehingga pelancong asing memilih untuk singgah terlebih dahulu di Pulau Dewata dan melanjutkan perjalanan menuju Pulau Seribu Masjid. Oleh karena itu, perekonomian Lombok sangat tergantung kepada Bali. Namun untuk saat ini, inprastruktur telah dibenahi dan kaum pelancong bisa langsung ke Lombok tanpa perlu ke Bali terlebih dahulu. Apalagi dengan berhasilnya Lombok mendapatkan anugerah sebagai *The Best Halal Destination* di kancah internasional, maka pengusaha gerabah mendapatkan angin segar untuk kembali membuka usahanya.

MERSIK; RITUAL MENYAMBUT BULAN SUCI

Mersik artinya membersihkan, sebuah kata kerja yang menunjukkan suatu perbuatan. Tidak ada data yang valid mengenai siapa yang pertama kali memulai ritual ini, sebagian informan hanya memberikan jawaban bahwa tradisi ini bersifat turun-temurun dari nenek moyang dan tidak diketahui siapa identitas orang yang memulainya. Pada mulanya, tradisi ini dilakukan untuk menyambut bulan adat yang akan diperingati setahun sekali, biasanya bulan adat jatuh pada bulan Rabi'ul Awal bertepatan dengan bulan lahirnya Nabi Muhammad. Namun lambat laun tradisi ini mengalami proses transformasi, sehingga setiap hari besar Islam, ritual ini selalu diikuti. Begitu pula dalam menyambut ramadhan, ritual *mersik* tidak pernah dialpakan oleh masyarakat Kebon Daya.

Berdasarkan objek yang dibersihkan, maka tradisi *mersik* terbagi menjadi dua bagian:

- a) *Mersik Dzahir* yaitu membersihkan sesuatu yang nampak seperti membersihkan lingkungan (mulai dari sekitaran rumah, masjid, sampai akses jalan).



- b) *Mersik Bathin* yaitu membersihkan sesuatu yang tidak nampak seperti bersuci dari hadas dan membersihkan jiwa dengan *dzikir siu* (dzikir seribu) yang dilaksanakan selepas shalat maghrib pada malam pertama bulan ramadhan.¹⁶

Masyarakat Muslim Kebon Daya, memperingati datangnya bulan ramadhan dengan ritual *mersik dzahir* yaitu dengan membersihkan kampung dan menghiasinya dengan lampu-lampu yang kerlap-kerlip. Biasanya ketua atau wakil ketua remaja masjid setempat akan memanggil seluruh masyarakat dengan menggunakan alat pengeras suara yang ada di masjid. Redaksinya beragam, salah satunya adalah sebagai berikut:

“...lemaq wah yakn dateng bulan ramadhan, sai-sai saq muliayaan bulan ramadhan, maka Neneq Saq Kuasa akan haramang awaq ne langan api nuraka, menu onklat nabinte, sengaq saq menu, silaq saq bajang-bajang maupun saq wah toaq pade sugul juluq sengaq yaq te bareng-bareng persiq masjid kance gubuq selaloan te pasang dile....”¹⁷

Dilihat dari redaksi yang digunakan memanggil masyarakat untuk ikut andil dalam memuliakan bulan ramadhan, maka sangat jelas, bahwa yang dijadikan landasan adalah teks-teks agama. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan, “*Barang Siapa yang memuliakan datangnya bulan ramadhan, maka Allah mengharamkan jasadnya dari api neraka.*”¹⁸ Ungkapan ini bersifat informatif dan sekaligus sebagai landasan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Remaja Masjid Nurul Kamil, Kebon Daya dalam melakukan ritual *mersik*. Hal itu tercermin dalam redaksi yang digunakan Wakil Ketua Remaja ketika memanggil masyarakat untuk melakukan ritual *mersik*. Di sini kita bisa melihat bagaimana teks-teks agama begitu antroposentris karena setiap ritual yang dianjurkan “diiming-imingi” oleh ganjaran yang menggiurkan.

Ali Mustafa Yaqub seorang pakar hadis kenamaan Indonesia sekaligus Imam Besar Masjid Istiqlal (sebelum Nasarudin Umar) menyatakan bahwa ungkapan tersebut bukan hadis Nabi, dengan alasan dari sisi matannya; betapa mudahnya terbebas dari api neraka, sungguh tidak masuk akal jika para pedagang akan terbebas dari api neraka hanya karena kegembiraan mereka akan datangnya bulan ramadhan. Begitu pula dari sisi sanadnya yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut bukan hadis yang bersumber dari Nabi.¹⁹ Tentu saja, jika kita melihat secara lebih luas, maka bukan hanya ungkapan itu saja yang sebenarnya memberikan informasi untuk memuliakan bulan ramadhan, masih banyak ayat Alquran yang perlu

¹⁶ Hasil wawancara dengan Amaq Dodi, pada tanggal 23 Juni 2017.

¹⁷ “...Besok akan datang bulan ramadhan, barang siapa yang memuliakan datangnya bulan ramadhan, maka Nenek Yang Kuasa (Allah) mengharamkan jasadnya dari api neraka. Begtu hadis Nabi, oleh karena itu, bagi para remaja dan masyarakat diharapkan untuk datang ke masjid untuk bersama-sama membersihkan masjid dan kampung sekaligus untuk memasang lampu penghias...” Hasil wawancara dengan Riki Febri Ramdhani, pada tanggal 20 Juni 2017.

¹⁸ Ustman bin Hasan, *Durrah al-Nāsihin Fī al-Wa’dzi wa al-Irsyād*, t.t: Dār Ihyā al-Kutub al-Arabiyah, 1918, hal. 7

¹⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012, cet. XII, hal. 180-181



dipertimbangkan untuk dijadikan landasan dalam memuliakan bulan ramadhan. Namun ungkapan itu sudah masyhur di tengah-tengah masyarakat Kebon Daya bahkan dianggap sebagai sebuah hadis yang dijadikan legitimasi dalam melakukan ritual *mersik*.

Ramadhan mempunyai banyak nama, hal ini wajar karena dalam bulan ramadhan itu sendiri banyak peristiwa-peristiwa luar biasa yang terekam rapi dalam Alquran, semisal ramadhan adalah bulan dimana Alquran diturunkan.²⁰ Dalam bulan ramadhan juga terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan.²¹ Di dalam sebuah hadis disebutkan, “*Apabila datang bulan ramadhan dibukalah pintu surga dan ditutup pintu neraka dan syaitan-syaitan dibelenggu*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Ayat-ayat dan hadis tersebut dilupakan begitu saja, sehingga jika dilihat dari sisi metodologi yang digunakan dalam memahami kemuliaan bulan ramadhan, maka pemahaman masyarakat setempat masih bersifat atomistik, dan hal ini perlu mendapatkan perhatian dan arahan lebih jauh guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Di sisi lain, tentu banyak faktor yang mempengaruhi lahirnya ritual *mersik*, dan hal itu tidak dinapikan di sini, namun diantara banyak faktor itu, tampaknya faktor agama lebih mendominasi karena ramadhan adalah bulan yang diagungkan keberadaannya oleh agama Islam, sehingga wajar apabila ramadhan diperingati dengan even-even kultural yang dilandaskan kepada teks agama. Banyak hadis-hadis tentang kelebihan bulan ramadhan yang mengimplikasikan bahwa bulan ramadhan memang harus dihormati layaknya seorang tamu agung yang datang bertamu.

Ritual *mersik dzahir* dimulai dengan membersihkan sekitar rumah sampai jalan-jalan dan masjid, semua masyarakat laki-laki diharuskan untuk ikut serta dengan membawa peralatan bersih-bersih dan kaum wanitanya berkewajiban untuk menyiapkan makanan yang akan dihidangkan setelah pelaksanaan ritual *mersik dzahir*. Setelah *mersik dzahir* selesai, maka para ibu-ibu akan membawa *Dulang* (makanan yang ditutupi dengan kerajinan tangan masyarakat setempat), ini menandakan bahwa isi *Dulang* merupakan hasil jerih payah pemiliknya sehingga harus dihabiskan.²² *Dulang* dibawa ke masjid dan disantap oleh laki-laki yang telah selesai membersihkan lingkungannya. Menyantap makanan di dalamnya masjid ini, dinamai dengan *roah* (dalam bahasa Jawa; *ruwahan*).

²⁰ “*Bulan ramadhan itulah (waktu) diturunkannya Alquran...*” Q.S. Al-Baqarah: 185

²¹ “*Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan*” Q.S. Al-Qadr: 3

²² Wawancara dengan H. Khaerudin pada 01 Juli 2017



Dulang

Setelah pulang ke rumah, maka pada sore hari (selepas shalat asar), mereka akan melakukan ritual *mersik* tahap kedua, dan tahap inilah yang menurut penulis unik. Tahap ritual *mersik* yang kedua adalah *mersik bathin* yaitu pembersihan jiwa. Pada awalnya pembersihan jenis kedua ini juga dilakukan untuk memperingati datangnya bulan maulid adat, namun lambat laun model pembersihan yang kedua ini diambil alih oleh para Tuan Guru, sehingga pembersihan ini dilakukan dengan cara yang lebih islami dan berlandaskan teks suci.²³ Alasan yang dikemukakan tokoh agama setempat tentang ritual ini adalah Alquran surat Al-waqi'ah ayat 79: “*Tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*” Ayat tersebut mengisyaratkan untuk menghormati Alquran dengan membersihkan diri sebelum membacanya. Alquran dihormati karena Alquran adalah kitab yang mulia, dan setiap sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan Alquran, maka sesuatu itu pun harus dimuliakan. Sebagaimana Alquran tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang bersuci, maka bulan ramadhan yang didalamnya diturunkannya Alquran harus pula dihormati dengan cara bersuci.²⁴

Jika kita kembali kepada al-Waqi'ah ayat 79, maka kita akan dapatkan bahwa makna dari ayat ini adalah tidak diperbolehkan menyentuh mushaf kecuali orang-orang yang bersih dari syirik dan juga yang bersih dari *hadas* dan kata *mutahharūn* dalam ayat itu merujuk kepada orang-orang yang bersih dari dosa-dosa dan mengagung-agungkan dunia.²⁵ Jika disejajarkan dengan pendapat tokoh agama setempat dengan pendapat Qusyairi, maka akan didapatkan benang merah berupa tuntunan untuk menghormati mushaf Alquran dan begitu pula dengan menghormati bulan ramadhan dengan alasan karena di dalamnya ada malam yang dimuliakan yaitu malam diturunkannya Alquran.

²³ Hasil wawancara dengan Amaq Dodi

²⁴ Hasil wawancara dengan TGH. Lukmanul Hakim, QH pada 24 Juni 2017

²⁵ ‘Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qusyairi: Lathāif al-Isyārāt*, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007, cet. II, hal. 280



Sampai di sini bisa dilihat bahwa ekspresi-ekspresi yang dilakukan masyarakat Kebon Daya mengalami evolusi. Mulai dari tradisi *mersik* yang hanya fokus kepada pembersihan sesuatu yang tampak dan kemudian ditambah dengan *mersik bathin* yang suatu upaya untuk menyeimbangkan antara yang tampak dan tidak tampak. Transformasi nilai juga terlihat dari doktrin yang mempengaruhinya. Ritual tersebut pada awalnya berakar dari nilai adat dan setelah itu diambil oleh agama sehingga tercipta budaya baru yang lebih agamis.

Ritual *mersik bathin* dimulai setelah shalat asar dan dilakukan di rumah masing-masing dan di beberapa sumber mata air. Pada awalnya tradisi ini dilakukan di sebuah *lingkoq* (sumber mata air). Mereka datang dengan membawa kebang tujuh rupa dan ditaburkan di atas air tempat dilakukannya ritual *mersik bathin*, hal ini dikarenakan *Islam Wetu Telu* masih membekas kuat di tengah-tengah masyarakat sehingga tidak bisa dihilangkan sepenuhnya.²⁶ Tradisi tersebut sampai sekarang masih ada, namun tata caranya telah mengalami perubahan, namun realitas yang dulu pernah ada tetap akan menjadi bahan penelitian yang menarik untuk mengungkap makna dari setiap ritual yang pernah mereka lakukan.



Seusai acara *dzikir siu*

Tahap berikutnya dari ritual *mersik bathin* yang tidak kalah menariknya adalah zikir *siu* (dzikir seribu) yang dilaksanakan selepas shalat magrib di masjid. Zikir tersebut dipimpin oleh tokoh agama kampung setempat dengan mengucapkan kalimat *lā ilāha illa Allāh* sebanyak seribu kali, oleh karenanya ritual ini dinamakan dzikir seribu, karena jumlah bilangan zikirnya sebanyak seribu kali. Menurut penuturan Kepala Dusun setempat, ritual zikir *siu* dimulai pada masa Tuan Guru

²⁶ Hasil wawancara dengan Amaq Dodi



Umar Kelayu (1208/1789 M) dan sampai sekarang masih tetap dilakukan untuk menyambut datangnya bulan ramadhan.²⁷

Akulturasasi Budaya dan Agama Dalam Ritual *Mersik*

Akulturasasi merupakan sebuah bentuk mikro dari teori perubahan kebudayaan,²⁸ masih banyak teori yang membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Namun penulis cenderung menggunakan teori ini, karena akulturasasi merupakan jalan tengah antara konfrontasi budaya dan *fusi*.²⁹ Akulturasasi tercipta oleh bertemunya dua budaya yang berbeda kemudian saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga antara satu budaya yang lebih kuat dan budaya yang lain yang lebih lemah atau budaya yang setara menghasilkan budaya baru.³⁰

Dalam kasus bertemunya budaya lokal masyarakat Sasak yang telah dibangun beberapa abad dengan budaya baru yang asing (baca: Islam) menyebabkan lahirnya banyak budaya baru yang lebih akulturalis. Budaya baru ini kemudian menjelma dalam ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sasak seumpama tradisi *merarik*, *perang topat*, dan ritual *mersik* dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan di Kampung Kebon Daya.

Ketika dua kebudayaan (Sasak dan Islam) tersebut mengalami kontak, setidaknya ada beberapa kemungkinan reaksi yang akan dihasilkan. *Pertama*, pembuangan cara-cara tradisional oleh anggota pendukung suatu kebudayaan dengan tidak memperhatikan tata cara kebudayaan yang lain. *Kedua*, merubah orientasi (reorientasi) untuk menerima struktur normatif kebudayaan baru. *Ketiga*, mengokohkan kembali bangunan kebudayaan tradisional. *Keempat*, memunculkan bentuk-bentuk kebudayaan baru.³¹

Keempat reaksi tersebut ada dalam masuknya Islam ke dalam masyarakat Kebon Daya, masyarakat Kebon Daya pada awalnya mencoba untuk tidak menghiraukan agama Islam dan mereka masih tetap mengokohkan tradisi yang telah mendarah daging di tengah-tengah mereka. Namun lambat laun tradisi Islam mulai merasuk secara perlahan ke dalam tradisi masyarakat Kebon Daya. Lambat laun Islam menjadi diterima dan budaya lokal pun tetap terpelihara (walaupun dengan tata cara yang telah mengalami transformasi), oleh karenanya lahirlah Islam *ala* Sasak yaitu perpaduan antara nilai Islam dan adat istiadat masyarakat Sasak pada kasus ini masyarakat Kebon Daya. Begitu pula dengan hubungan masyarakat dengan kitab suci Agama Islam, kitab suci yang menjadi pedoman kehidupan manusia yang diterapkan secara berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat

²⁷ Wawancara dengan H. Khaerudin pada 01 Juli 2017

²⁸ Hidayat, *Akulturasasi Islam dan Budaya Melayu: Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*, t.t., Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, hal. 22

²⁹ J. W. M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 121

³⁰ Robert H. Lauer, *Perspektive on Social Change*, terj. Alimandan, Jakarta: Kineka Cipta, 2003, hal. 404-405

³¹ Robert H. Lauer, *Perspektive on Social..*, hal. 406



lain. Pelaksanaan dan penerapan kitab suci ke dalam kehidupan sosial inilah yang disebut sebagai proses akulturasi.³²

John Ryan Bartholomew melihat ada dua tema penting yang melembari sejarah masuknya Islam ke Lombok. *Pertama*, pulau yang seolah-olah tidur dan terbelakang ini merupakan situs dari bermacam-macam inkursi yang mempengaruhi praktik-praktik dan kepercayaan Sasak. *Kedua*, ada seruan periodik namun konsisten terhadap purifikasi agama. Perubahan-perubahan sosial akibat dari inkursi-inkursi ini memberikan stimulus perasaan akan kebutuhan untuk memperbaharui agama.³³

Kebudayaan merupakan hasil dari olah cipta, karsa, dan rasa.³⁴ Di dalam sebuah kebudayaan pasti terjadi perubahan yang terus-menerus.³⁵ Dalam kebudayaan, setidaknya ada tiga komponen yang terdapat didalamnya yaitu *ethos* berupa pola aktivitas manusia, *eidios* yang merupakan ide-ide yang ada dalam kebudayaan dan *material culture* yang merupakan bentuk konkret.³⁶ Kepercayaan masyarakat Kebon Daya terhadap adanya realitas yang lebih tinggi merupakan bentuk dari *eidios*, mereka percaya bahwa ada realitas lain (transenden) yang tidak dapat dijangkau indra dan mereka juga percaya bahwa alam ini diatur oleh kekuatan-kekuatan mistis. Kemudian *eidios* tersebut dijadikan pijakan dalam berperilaku yang berpola (*ethos*).

Tradisi *mersik* yang pada mulanya merupakan ritual adat, lambat laun berubah menjadi ritual agama dan perubahannya tidak menimbulkan konflik internal, inilah bentuk *rill* dari akulturasi yang harmonis. Kedatangan Islam tidak dianggap sebagai sebuah ancaman, namun dianggap sebagai sebuah budaya baru yang harus dirangkul. Pada akhirnya, tradisi adat menjelma menjadi tradisi agama yang dalam pelaksanaannya disandarkan kepada teks-teks suci dalam agama Islam.

KESIMPULAN

Ritual keagamaan di Lombok pada umumnya berasal dari ritual adat, ritual yang telah berlangsung selama beberapa tahun tersebut “dipoles” sehingga menjadi ritual agama yang sesuai dengan teks-teks agama yang dipahami masyarakat setempat. Namun minimnya pemahaman agama yang dimiliki mengantarkan mereka kepada pemahaman yang atomistik terhadap teks sekaligus terkesan dipaksakan dan realitas ini terlihat pada landasan teologis yang dibangun dalam memperingati datangnya bulan ramadhan. Di sisi lain, ritual tersebut perlu mendapatkan apresiasi yang besar karena telah mampu mengubah adat kebiasaan yang disandarkan kepada doktrin adat menuju doktrin agama. Ritual *mersik* memperlihatkan bagaimana akulturasi yang harmonis tanpa menimbulkan

³² Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016, hal. 50

³³ John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal. 93.

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000, hal. 181

³⁵ Rafiq Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Sindunata, 2007, hal. 13

³⁶ Kroeber, *Anthropology*, New York: Harcourt, Brace and Company, 1948, hal. 292



“pertumpahan darah” dan itu memberikan warna yang khas bagi sifat keberagaman di Indonesia pada umumnya dan di Lombok pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qusyairi, ‘Abdul Karim bin Hawazin, *Tafsīr al-Qusyairi: Lathāif al-Isyārāt*, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2007.
- Asnawi, *Respon Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam*, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Ulumuna, Vol. IX, Edisi 15, No. 1.
- Bakker Sj, J. W. M., *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri 2013.
- Fadly, M. Ahyar, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, Nusa Tenggara Barat: STAIQHQ, 2008.
- Hasan, Ustman bin, *Durrah al-Nāsihin Fī al-Wa’dzi wa al-Irsyād*, t.t: Dār Ihyā al-Kutub al-Arabiyah, 1918.
- Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*, t.t., Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Karsidi, Rafiq, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Sindunata, 2007.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- Kroeber, *Anthropology*, New York: Harcourt, Brace and Company, 1948.
- Lauer, Robert H., *Perspektive on Social Change*, terj. Alimandan, Jakarta: Kineka Cipta, 2003.
- Marrison, Geoffrey E., *Sasak and Javanese*, Leiden: KITLV Press, 1999.
- Mustafa Yaqub, Ali, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.
- Ryan Bartholomew, John, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Saeed, Abdullah, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.



Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Syamsuddin, Sahiron, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Tim Penyusun Monografi, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.